

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Diabetes Melitus tipe 2 (DM tipe 2) atau *Non-Insulin Dependent Diabetes Mellitus* (NIDDM) adalah sejenis penyakit metabolik yang ditandai dengan kadar gula darah (glukosa) yang tinggi. Gayatri, dkk (2019) berpendapat bahwa insulin dalam tubuh penderita Diabetes Melitus tipe 2 sulit menyerap dan mengolah glukosa menjadi energi. Akibatnya, glukosa tidak dapat diserap sel tubuh dengan baik dan akan menumpuk dalam darah. Kondisi fatal ini dapat menimbulkan berbagai gangguan pada organ tubuh.

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2018, prevalensi Diabetes Melitus di Indonesia mencapai 2,0%. Angka ini meningkat sebanyak 0,5% sejak 2013. Diantaranya, sebanyak 90% kasus Diabetes ini merupakan Diabetes Melitus tipe 2 (Al-Hadi, dkk, 2020). Riskesdas juga menambahkan, DKI Jakarta memiliki prevalensi DM tertinggi yaitu 3,4%. Faktor risiko DM tipe 2 terbagi menjadi 2 yaitu faktor yang bisa diubah dan yang tidak bisa diubah. Dalam artikel Direktorat P2PTM dijelaskan bahwa Diabetes Melitus tipe 2 dapat diwariskan melalui genetik. Marewa (2015) dalam Gayatri, dkk (2019) menyatakan bahwa kasus Diabetes Melitus tipe 2 sudah mulai ditemukan pada remaja dalam masa pubertas, terutama bagi yang memiliki riwayat keluarga penderita Diabetes Melitus tipe 2. Hasil pemeriksaan darah terhadap penduduk berumur di atas 15 tahun menunjukkan angka pengidap Diabetes baru naik 25% dari 6,9% pada 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018). Menurut artikel Hellosehat milik Kemenkes, Diabetes Melitus tipe 2 pada remaja dapat lebih cepat menyebabkan komplikasi penyakit, seperti penyakit ginjal dan jantung.

Hal ini menjadi semakin mengkhawatirkan mengingat kebanyakan remaja memiliki kebiasaan kurang sehat, salah satunya adalah merokok. Penyakit Diabetes

Melitus tipe 2 juga menjadi ancaman bagi para perokok aktif maupun pasif. Gayatri, dkk (2019) menyatakan bahwa merokok dapat meningkatkan gula darah dan menyebabkan resistensi insulin. Menurut BPS 2021, jumlah perokok di DKI Jakarta yang berumur 15-24 tahun (11,50%) dan jumlahnya masih meningkat. Remaja kini sering menggunakan rokok tembakau maupun elektrik. Kedua jenis rokok ini sama-sama memiliki zat berbahaya dan mengandung nikotin. Orang yang merokok (perokok aktif) tidak hanya merugikan diri sendiri, namun juga merugikan orang sekitar yang menghirup asap rokok tersebut (perokok pasif). *Food and Drug Administration* (FDA) dalam laman resminya menjelaskan bahwa orang yang merokok berisiko 30-40% mengidap Diabetes Melitus tipe 2 dibandingkan dengan orang yang tidak merokok. Menurut artikel CNN Indonesia, perokok pasif berisiko sebanyak 22%. Hal ini dikarenakan kandungan zat kimia rokok yang mengganggu berbagai fungsi sel-sel dalam tubuh, salah satunya adalah nikotin.

Akhtar Hussain sebagai presiden *International Diabetes Federation* menganjurkan agar masyarakat berhenti merokok sehingga terhindar dari risiko Diabetes Melitus tipe 2 (IDF, 2023). Dikutip dari artikel CNN, para peneliti juga menganjurkan agar Diabetes Melitus tipe 2 diikutsertakan sebagai penyakit yang dapat muncul dari kebiasaan merokok sebagai peringatan bahaya merokok. Kemenkes telah mencantumkan merokok sebagai salah satu dari faktor risiko DM tipe 2 dalam beberapa media informasinya. Tetapi, media informasi tersebut kurang berfokus pada bahaya asap rokok terhadap peningkatan risiko Diabetes Melitus tipe 2. Di sisi lain, kebiasaan merokok membutuhkan media yang tidak hanya sekedar memberi informasi namun bisa memotivasi dan mempersuasi untuk menghentikan ataupun mengurangi kebiasaan tersebut.

Hal ini sejalan dengan teori Pfau dan Parrot (1993) dalam Ruslan (2013) yang menyatakan bahwa kegiatan kampanye tidak terlepas dari aspek komunikasi persuasif. Sayangnya, saat ini belum terdapat kampanye yang berfokus pada bahaya asap rokok sebagai faktor risiko peningkatan DM tipe 2. Oleh karena itu, penulis merasakan kecocokan untuk merancang kampanye untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kampanye dapat berguna untuk memberi informasi mengenai

bahayanya asap rokok sebagai salah satu faktor risiko Diabetes Melitus tipe 2. Kampanye ini juga dibentuk agar perokok pasif dapat membantu perokok aktif untuk mengubah perilaku merokok untuk menekan risiko penyakit DM tipe 2.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis jabarkan diatas, berikut merupakan masalah yang penulis temukan:

- 1) Kurangnya media berisi penjelasan yang berfokus pada bahaya asap rokok terhadap peningkatan risiko Diabetes Melitus tipe 2
- 2) Kurangnya media untuk memotivasi aksi pengurangan kebiasaan merokok untuk menghindari Diabetes Melitus tipe 2

Sehingga penulis memutuskan rumusan masalah sebagai berikut: bagaimana perancangan kampanye sosial mengenai bahaya risiko Diabetes Melitus tipe 2 untuk remaja perokok pasif dan aktif usia 19-25 tahun?

## 1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah ditentukan untuk membatasi variabel-variabel yang menjadi objek perancangan topik dan tidak keluar dari inti masalah. Penulis menetapkan batasan masalah sebagai berikut:

- 1) Demografis
  - a) Usia : 19-25 tahun
  - b) Jenis Kelamin : Laki-laki dan Perempuan
  - c) Kategori :
    - i. Primer : Perokok Pasif
    - ii. Sekunder: Perokok Aktif
  - d) Pendidikan : Perguruan Tinggi
  - e) Kelas Ekonomi : SES B
  - f) Kesehatan : Memiliki riwayat keluarga DM tipe 2

Pemilihan usia target audiens berdasarkan fakta bahwa terjadinya pergeseran usia penderita Diabetes Melitus tipe 2 yang saat ini mulai

menyentuh dibawah usia 40 tahun. Penyakit ini dahulunya berada pada rentang usia pertengahan dan akhir 40 tahun (Adwinda and Srimati, 2019). Fakta lainnya juga ditemukan bahwa kasus Diabetes Melitus tipe 2 sudah mulai ditemukan pada remaja, terutama bagi yang memiliki riwayat keluarga penderita Diabetes Melitus tipe 2 (Gayatri, dkk, 2019). Perokok pasif ditentukan sebagai target primer sebagai strategi pendekatan antar teman untuk memengaruhi perokok aktif. Kelas ekonomi ditentukan dari fakta bahwa prevalensi DM tipe 2 terbanyak di Indonesia adalah di ibukota. Menurut hasil Riskesdas 2018, prevalensi DM tertinggi berdasarkan diagnosis dokter adalah 2,8% pada individu yang tamat D1, D2, D3 dan Perguruan Tinggi. Prevalensi DM ketiga tertinggi adalah tamat SLTA yang berjumlah 1,6%.

2) Geografis

a) Primer : DKI Jakarta

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan, prevalensi diabetes melitus di DKI Jakarta memiliki presentase tertinggi yaitu 3,4%.

3) Psikografis

a) Sikap : Rasa keingintahuan yang besar, mandiri, senang akses social media, kemampuan *decision making*

b) Gaya Hidup : Sering bepergian bersama teman, sesekali beraktivitas fisik, sering terpapar asap rokok

Usia 19-25 tahun termasuk pada kategori remaja akhir dan dewasa awal. Mereka telah mampu memandang masalah secara komprehensif dengan intelektual yang sudah terbentuk (Wulandari, 2014). Individu dinilai lebih mandiri dan memiliki kemampuan *decision making* sehingga mereka bisa diberikan motivasi untuk bertindak. Kepadatan hidup sehari-hari membuat target audiens seusia ini mengadaptasi gaya hidup serta kebiasaan yang

kurang sehat. Pada usia ini, merokok merupakan kebebasan dan pilihan diri sendiri.

#### **1.4 Tujuan Tugas Akhir**

Perancangan media kampanye ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada remaja umur 19-25 tahun mengenai bahaya asap rokok terhadap DM tipe 2. Kampanye ingin memotivasi perokok pasif untuk mendorong perubahan perilaku pada temannya yang merupakan perokok aktif. Perokok aktif juga dapat mengurangi aksi merokok dan mengubah pola hidup untuk menekan risiko penyakit Diabetes Melitus tipe 2.

#### **1.5 Manfaat Tugas Akhir**

Perancangan kampanye ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Bagi Penulis

Dalam proses perancangan Tugas Akhir ini, penulis mendapat kesempatan untuk menerapkan wawasan serta pengalaman yang telah dipelajari selama perkuliahan Desain Komunikasi Visual (DKV). Perancangan Tugas Akhir ini juga merupakan salah satu syarat kelulusan untuk memperoleh gelar Sarjana Desain

2) Bagi Masyarakat

Penulis berharap melalui perancangan ini pembaca bisa memperoleh informasi tentang bahaya asap rokok terhadap peningkatan risiko DM tipe 2. Penulis juga mendukung agar pembaca tergerak untuk saling memotivasi teman untuk menghindari asap rokok ataupun merokok sehingga mereka dapat mencegah risiko DM tipe 2 menjadi lebih tinggi.

3) Bagi Universitas

Penulis berharap rancangan kampanye ini dapat berguna bagi mahasiswa lain yang akan menjalani Tugas Akhir dengan topik serupa untuk dijadikan sumber pembelajaran serta referensi.